

## Kajian Temporal dan Spasial Sebagai Deiksis Konvensional dalam Novel *Tokyo dan Perayaan Kesedihan* Karya Ruth Priscilia Angelina

Risalah Damar Ratri<sup>1</sup>, Siti Rumilah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; risalahdamarratri@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; rumilah@uinsby.ac.id

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> pragmatics; temporal deixis; spatial deixis; novel</p> <p><b>Kata Kunci:</b> pragmatik; deiksis temporal; deiksis spasial; novel</p> <p><b>Article History</b> Received: 2024-05-03 Reviewed: 2024-06-21 Accepted: 2024-08-17</p>	<p><i>This study aims to analyze temporal deixis and spatial deixis in the novel <i>Tokyo dan Perayaan Kesedihan</i> by Ruth Priscilia Angelina and find out how the temporal and spatial deixis presented by the author in the novel <i>Tokyo dan Perayaan Kesedihan</i> can create indirect communication between the author and the reader. The research design applies descriptive qualitative data as sources of speech texts in the novels <i>Tokyo dan Perayaan Kesedihan</i> by Ruth Priscilia Angelina. Data collection utilizes documentation techniques and data analysis, classifying data according to the problem formulation and drawing conclusions after the analysis process using Yule's theory regarding temporal deixis and partial deixis. The results of the research are first: 8 temporal deixes, namely in words, and 8 spatial deixes, including the words now, tomorrow, a year, here, then, earlier, and spatial deixis, totaling 8 words, namely here, in the middle, this way, next to, around here, in the forest, and in the city. The two attempts to present temporal deixis and spatial deixis in the novels <i>Tokyo dan Celebration of Sadness</i> by the author are given references according to the context of the speech between the characters so that the reader is able to understand the intent and meaning of the temporal deixis and spatial deixis in the speech events between the characters.</i></p>
 <p>Lisensi: cc-by-sa</p>	<p><b>Abstrak</b></p> <p>Kajian ini memiliki tujuan untuk menganalisis deiksis temporal dan deiksis spasial dalam novel <i>Tokyo dan Perayaan Kesedihan</i> karya Ruth Priscilia Angelina dan mengetahui bagaimana deiksis temporal dan spasial yang dihadirkan pengarang dalam novel <i>Tokyo dan Perayaan Kesedihan</i> dapat menciptakan komunikasi tidak langsung antara pengarang dan pembaca. Desain penelitian mengaplikasikan kualitatif secara deskriptif dengan sumber data teks ujaran dalam novel <i>Tokyo dan Perayaan Kesedihan</i> karya Ruth Priscilia Angelina. Pengumpulan data memanfaatkan teknik dokumentasi dan analisis data mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah dan menarik kesimpulan setelah terjadinya proses analisis dengan teori Yule mengenai deiksis temporal dan deiksis parsial. Hasil penelitian berupa pertama, didapatkan 8 deiksis temporal yakni pada kata dan 8 deiksis spasial meliputi kata <i>sekarang, besok, setahunan, kemari, saat itu, tadi</i>, dan deiksis spasial yang berjumlah 8 kata yaitu <i>di sini, ke tengah, ke sini, di sebelah, sekitaran sini, hutan itu, dan di kota</i>. Kedua upaya penyajian dari deiksis temporal dan deiksis spasial dalam novel <i>Tokyo dan Perayaan Kesedihan</i> oleh pengarang diberikan referen sesuai konteks tuturan antartokoh, sehingga pembaca mampu memahami maksud dan makna dari deiksis temporal dan deiksis spasial dalam peristiwa tutur antartokoh.</p>
Corresponding Author	Siti Rumilah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; rumilah@uinsby.ac.id
How to Cite (APA)	Ratri, R. D., & Rumilah, S. (2024). Kajian Temporal dan Spasial Sebagai Deiksis Konvensional dalam Novel <i>Tokyo dan Perayaan Kesedihan</i> Karya Ruth Priscilia Angelina. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 2(2), 45-52. <a href="https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i2.689">https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i2.689</a>

### PENDAHULUAN

Linguistik dalam perannya sebagai ilmu bahasa tidak hanya memiliki tanggung jawab di wilayah internal bahasa saja, tetapi juga memiliki tugas untuk mengkaji terkait bagaimana ketika suatu bahasa itu dituturkan kepada individu yang berbeda-beda (Dardjowidjojo, 2018; Wijana, 2021). Bahasa diaplikasikan dalam suatu komunikasi dengan individu lain pada suatu

masyarakat, maka ilmu pragmatik hadir dengan tugas untuk memberikan suatu petunjuk keadaan pengguna bahasa mengenai kelayakan dalam upaya berbahasa. Pragmatik secara khusus mempelajari maksud yang disampaikan penutur pada peristiwa tutur yang dihadapinya (Leech, dalam Nur & Wahyudi, 2017; Lukman & Saleh 2022).

Satu dari beberapa fokus kajian pragmatik adalah deiksis yang memiliki gejala secara semantis dan hanya dapat dilakukan penafsiran berdasarkan upaya memperhitungkan keadaan dari peristiwa tutur (Prayitno, 2017; Setiawati, Rustianto, & Muhyidin, 2023). Oleh karena itu, ditemukan beberapa kata yang memegang fungsi deiksis dan mengakibatkan konsep dan referensinya berubah-ubah dan berpindah menyesuaikan penutur atau tempat terjadinya tuturan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa memiliki sifat deiksis apabila diketahui memiliki referen yang berpindah-pindah berganti-ganti bergantung pada penutur, keadaan penutur, dan tempat penutur melakukan percakapan (Damayanti, 2015; Aminuddin, 2016).

Deiksis memiliki bidang fokus yang terbagi dalam deiksis waktu, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis wacana, penunjuk, deiksis waktu, dan deiksis sosial (Narayukti, 2020; Manurung & Yuhdi, 2022). Deiksis-deiksis tersebut memiliki daerah masing-masing agar dapat diperolehnya kemudahan pemahaman fungsi deiksis pada leksem atau kata. Pengaplikasian deiksis dapat ditemui dalam berbagai wujud meliputi surat kabar, radio, televisi, percakapan sehari-hari, dan karya-karya sastra serta ilmiah. Deiksis memegang tugas penting yang berkaitan dengan cara untuk dapat melakukan penetapan mengenai kemungkinan dari rujukan yang sejajar atau sama antara pembicara dan penerima (Purwono, 2021).

Peristiwa pemakaian deiksis pada karya sastra sering dijumpai, sebab karya sastra menjadi salah satu bentuk tiruan dari realitas mengingat pengarang merupakan bagian dari masyarakat, hidup di masyarakat, dan berinteraksi dengan masyarakat. Teori mimetik milik Abrams dalam (Tussaadah, Sobari, & Permana, 2019), karya sastra dipandang sebagai imitasi dari realitas dan mengandung realitas dan mengkhususkan kajian pada hubungan sastra dengan di luar sastra. Selain itu pula karya sastra menjadi bagian dari objek telaah pada bahasa karena dalam isinya terkandung kode-kode khusus dalam bahasa yang dituangkan pengarang dalam bentuk tulisan dengan upaya pemahaman dapat dipahami berdasar pada konteks (Narayukti, 2020). Deiksis memegang tugas penting yang berkaitan dengan cara untuk dapat melakukan penetapan mengenai kemungkinan dari rujukan yang sejajar atau sama antara pembicara dan penerima.

Karya sastra merupakan wujud kegiatan secara tulis yang dilakukan pengarang untuk menuangkan ide, perasaan, apresiasi, atau kritiknya pada hal-hal yang pernah ditemui atau dilihat (Susanto, 2016; Amora, et al., 2023). Dalam konteks novel, secara tidak langsung bahasa tulis dalam novel menciptakan komunikasi dengan pembaca, di mana pembaca merupakan pihak ketiga yang menyaksikan dialog antartokoh dan narasi dari sana ia akan berusaha memahami apa yang diperoleh melalui dialog maupun narasi. Antara pengarang dan pembaca tampak seperti terlibat interaksi, walaupun tidak dengan komunikasi langsung. Pembaca memiliki tugas memahami konteks dan maksud hal-hal misalnya penunjuk kata tempat *ini, itu, di sana* atau penunjuk waktu *sekarang, besok, kemarin* dalam novel yang dibacanya sebagai cara didapatkan kenyamanan dalam membaca.

Novel menjadi bagian dalam karya sastra yang bahasa menyesuaikan dengan latar belakang sosial. Seperti pada novel *Tokyo dan Perayaan Kesedihan* karya Ruth Priscilia Angelina, walaupun latar tempat yang diambil adalah negara Jepang, ia sebagai pengarang asal Indonesia menyajikan novelnya dalam bahasa Indonesia. Jadi, walaupun tokoh-tokohnya hidup di Jepang dan dekat dengan budaya Jepang, Ruth tetap mendekatkan tulisan kepada pembaca dari negaranya sendiri dengan olahan bahasa Indonesia khas dan mudah dipahami. Di antaranya pada penggunaan deiksis temporal atau waktu dan deiksis spasial atau deiksis tempat. Deiksis temporal ditemukan dalam beberapa percakapan antartokoh seperti penyebutan kata *ini, itu, setahun*, dalam beberapa kalimat yang memiliki referen dan maksud yang berbeda dan deiksis spasial seperti penyebutan tempat-tempat di Jepang dan negara asal tokoh utama yakni Indonesia pada peristiwa tutur yang tidak sama, deiksis spasial diucapkan di kafe, di tempat makan, tempat-tempat yang variatif, dan topik pembahasan yang berbeda oleh tokoh, sehingga diketahui adanya maksud dan referen lain yang ingin disampaikan antartokoh di dalam novel.

Melalui pemaparan di atas, maka secara khusus kajian yang akan dilaksanakan adalah berfokus melakukan pengkajian pada pengaplikasian deiksis temporal dan deiksis spasial karena

kedua deiksis yang disebutkan hadir lebih banyak dalam novel. Bentuk rumusan masalah terbagi menjadi dua yakni pertama, bagaimana penerapan deiksis temporal dan spasial pada novel *Tokyo dan Perayaan* karya Ruth Priscilia Angelina (Angelina, 2020), sehingga deiksis dapat dipahami oleh pembaca. Rumusan masalah kedua disajikan sebagai pembahasan karena pada dasarnya deiksis merupakan cara untuk mencapai komunikasi yang searah, begitu pula antara pembaca dan pengarang, deiksis yang ditulis pengarang khususnya deiksis temporal dan spasial harus dipahami pembaca untuk dicapai pemahaman alur dan hal-hal yang berhubungan dengan teks.

## METODE

Kajian ini memanfaatkan desain penelitian kualitatif sebagai upaya untuk memahami dan melakukan penafsiran terhadap makna suatu fenomena berkaitan dengan interaksi perilaku manusia dalam bertutur secara tertentu dan usaha untuk menjelaskan terkait pada realitas yakni kegiatan tuturan yang memiliki kaitan dengan penelusuran terhadap teori deiksis. Sumber data dari kajian ini diperoleh melalui novel fisik berjudul *Tokyo dan Perayaan Kesedihan* karya Ruth Priscilia Angelina dengan didukung teori-teori yang relevan. Kemudian proses pengumpulan data memanfaatkan teknik dokumentasi yakni melakukan penghimpunan data melalui novel *Tokyo dan Perayaan Kesedihan* karya Ruth Priscilia Angelina dengan menyesuaikan fokus dan tujuan dari masalah yang dirumuskan. Langkah yang diaplikasikan pada upaya analisis data dilakukan dengan menerapkan dua langkah pengklasifikasian data sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan dan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil yang dianalisis berdasar penerapan teori deiksis temporal dan deiksis spasial yang dikemukakan George Yule.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Tokyo dan Perayaan Kesedihan* karya Ruth Priscilia Angelina dengan 208 halaman secara keseluruhan memiliki tiga tokoh aktif yang bertutur yakni Shira, Joshua, dan Rio. Menjadikan Tokyo ibu kota Jepang sebagai latar tempat terjadinya tuturan. Peristiwa tutur yang didominasi oleh tokoh utama perempuan yang bernama Shira dan tokoh utama laki-laki yang bernama Joshua menghadirkan deiksis-deiksis temporal dan spasial. Berikut merupakan bentuk-bentuk deiksis temporal dan deiksis spasial:

### *Deiksis Temporal*

Konteks tuturan: Pembahasan Tolak Angin dan Joshua yang hendak membayar Tolak Angin tersebut dengan tiket resital atau pertunjukan Joshua yang akan bermain biola (Peristiwa tutur berada di halaman 20).

Joshua berkata, "*Kenapa? Tadi kamu ngotot biar saya beli ini dengan harga mahal. Lima puluh ribu kan lumayan, di-yen-kan jadi berapa tuh...?*"

Shira menjawab, "*Memang Cuma lo aja yang harga dirinya tinggi? Sampai ketemu besok!*"

Deiksis temporal *tadi* memiliki makna beberapa saat yang lalu ketika tokoh utama perempuan, Shira memberikan harga tolak Angin yang mahal (halaman 19). Deiksis temporal *besok* dalam tuturan yang diucapkan oleh tokoh utama perempuan, Shira memiliki maksud hari pertunjukan resital atau pertunjukan biola Joshua. Hal ini sesuai dengan konteks obrolan bahwa Joshua hendak membayar Tolak Angin yang Shira miliki dengan tiket resital yang akan diadakan keesokan harinya.

Konteks tuturan: Shira dan Joshua kembali bertemu setelah pertemuan pertamanya sehari yang lalu, keduanya membahas pertunjukan setelah sebelumnya Shira mendapatkan tiket gratis untuk menonton pertunjukan Joshua yang bermain biola (Peristiwa tutur berada di halaman 40).

Joshua berkata, "*saya mau ajak kamu makan malam. Semua rekan musisi saya makan sama keluarga mereka setelah pertunjukan. Saya sendirian kemari.*"

Shira menjawab, "*Kayaknya dari kemarin, hidup lo kasihan banget. Mulai dari Tolak Angin sampai teman makan nggak punya. Gue nggak mau temenin kalau nggak dibayarin. Titik.*"

Tokoh Shira menyinggung kata *kemarin* yang berperan sebagai deiksis temporal sebab ia memiliki makna yang berpindah-pindah bergantung tempat, waktu, dan penuturnya, sehingga kata

*kemarin* yang dimaksud tokoh Shira adalah hari pertemuan pertama yang yidak disengaja dengan Joshua di bandara.

Konteks tuturan: Joshua dan Shira makan malam bersama setelah Joshua menyelesaikan acaranya. Keduanya masih membahas pertemuan pertama dan Shira telah memperingatkan bahwa ia tidak ingin berkenalan (Peristiwa tutur berada di halaman 44).

Joshua berkata, "*tadi* katanya nggak mau kenalan, kamu malah cerita-cerita."

Shira menjawab, "*ya sudah yang gue sampein tadi semuanya bohong, nggak usah dipercaya.*"

Tokoh utama laki-laki, Joshua menuturkan deiksis temporal *tadi* pada tokoh utam perempuan, Shira. Deiksis temporal *tadi* memiliki makna beberapa saat yang lalu di tempat yang sama dan pada malam yang sama, dimungkin hanya berbeda menit, atau arah jarum jam saja setelah tokoh utama perempuan mengujarkan tidak ingin berkenalan.

Konteks tuturan: pembahasan kisah cinta Joshua yang diputuskan kekasihnya, keadaan di Jepang saat itu adalah akhir tahun mendekati Natal (Peristiwa tutur berada di halaman 45).

Shira berkata, "*pantesan aja cewek lo minta putus. Capek dibuat kesel terus-terusan.*"

Joshua menjawab, "*Tapi setahunan ini kata dia saya terlalu sibuk jadi nggak ada waktu bikin dia ketawa.*"

Kata *setahunan* termasuk ke dalam deiksis temporal karena kata yang menunjukkan waktu tersebut maknanya sangat bergantung pada penutur, konteks tuturan, dan waktu tuturan si penutur tokoh utama laki-laki, Johsua. *Setahunan* memiliki makan satu tahu dari awal Joshua putus dengan kekasihnya waktu di Indonesia hingga ia mengadakan tuturan dengan Shira di Jepang yang mendekati perayaan Natal.

Konteks pembicaraan: Tokoh utama perempuan, Shira membahas terkait pertemuan kedua kalinya dengan Joshua yang tidak disengaja (Peristiwa tutur berada di halaman 60).

Shira berkata, "*Atau jangan-jangan lo ngikutin gue kemarin?*"

Joshua menjawab, "*Ya ampun...*"

Tokoh utama perempuan, Shira menyebutkan deiksis temporal *kemarin* yang memiliki makna hari sebelumnya setelah makan malam bersama. Hal ini dibuktikan dengan tanggal yang berada di setiap bab. Pada bab yang memiliki judul *Tokyo dan Pemuda Bernama Joshua* (halaman 33), terdapat keterangan tanggal kegiatan Shira yakni 27 Desember 2019. Kemudian pada bab selanjutnya yang berjudul *Tokyo dan Cuacanya yang Tidak Menentu* (halaman 53), terdapat keterangan tanggal 28 Desember 2019 yang artinya tepat sehari setelah makan malam Shira kembali bertemu Joshua di Meiji Jingu Shrine.

Konteks tuturan: Perbincangan Joshua dan Shira yang tengah duduk di taman Yoyogi, Tokyo Jepang (Peristiwa tutur terjadi berada di halaman 65).

Shira berkata, "*Kenapa lo pilih liburan ke sini, Josh?*"

Joshua menjawab, "*Nggak ada alasan khusus. Nggak kayak kamu, saya nggak meromantisasi trip saya. Kebetulan saya ada resital di Tokyo, ya sekalian jalan-jalan. Memang rencana sebelumnya saya ke sini sama mantan saya, tapi itu sudah lewat. Sekarang saya cuma menikmati kota yang bukan Jakarta saja setelah setahun kemarin kerja keras.*"

Pada peristiwa tutur di atas ditemukan deiksis temporal yang berupa *setahun kemarin*, dan deiksis spasial *ke sini*. Makna dari deiksis *setahun kemarin* yang diucapkan tokoh utana laki-laki, Joshua memiliki makna satu tahu sebelum Joshua pergi ke Tokyo untuk pentas, sedangkan deiksis spasial *ke sini* yang diucapkan tokoh utama perempuan, Shira memiliki makna yang sama dengan yang diucapkan oleh tokoh utama laki-laki, Joshua yakni tempat yang di maksud adalah Tokyo, Jepang. Menyesuaikan pada tempat terjadinya tuturan di taman Yoyogi yang terletak di Tokyo, Jepang dan latar tempat utama pada cerita tersebut yang menjadi Tokyo Jepang sebagai latar tempat dalam cerita.

Konteks tuturan: Shira dan Joshua bertemu di tanggal 29 Desember 2019 dan berbincang mengenai kehidupan Shira dan hubungan Shira dengan sahabatnya (Peristiwa tutur terjadi berada di halaman 78).

Joshua berkata, "*wait so you guys work together?*"

Shira menjawab, "*Betul, kami end up sekantor. Lucu, kan? Dia manager, gue anggota divisi dia.*"

Joshua berkata atau bertanya kembali, “*Terus sekarang kalian gimana?*” Kata penunjuk waktu *sekarang* yang diujarkan tokoh utama laki-laki, Joshua masuk ke dalam deiksis temporal. setelah Shira menceritakan bahwa ia bertengkar dengan sahabatnya sewaktu di Indonesia (halaman 77), sehingga deiksis temporal *sekarang* menunjukkan waktu saat itu setelah pertengkaran Shira dengan sahabatnya.

Konteks tuturan: Shira dan Joshua berada di cafe membahas mengenai buku (Peristiwa tutur terjadi berada di halaman 84-85).

Shira berkata, “*Waktu kecil gue betah berjam-jam baca, lupa sama sekeliling gue. Tapi sekarang gue nggak bisa nggak memikirkan sekeliling gue. Gue mau tahu orang di sebelah gue ngapain, gue nggak bisa melawan keinginan buat periksa hape, gue banyak mikirin urusan rumah, urusan teman-teman gue, urusan kantor, urusan lain-lain selain cerita yang gue baca itu.*”

Joshua menjawab, “*Bukanya kita semua begitu? Sekarang kita melawan karena itu.*”

Deiksis temporal *sekarang* yang dimaksud penutur tokoh utama perempuan adalah waktu dewasa, waktu yang dilakukannya sat itu. Hal ini dibuktikan dengan ucapan setelahnya yang mengayakan harus memikirkan urusan kantor, yang diketahui orang-orang dapat bekerja dikantor setelah mereka beranjak dewasa, sedangkan deiksis yang *sekarang* yang dikatakan penutur tokoh utama laki-laki, Joshua memiliki makna waktu yang berhubungan dengan perkembangan teknologi hal ini diperkuat narasi penjas setah dialog Joshua bahwa ia mengatakan itu sembari menatap ponsel di meja (halaman 85). Ponsel memiliki menjadi bukti dari perkembangan teknologi sebab melalui ponsel semua dapat dilakukan dengan mudah, seperti berkomunikasi jarak jauh.

Konteks tuturan: Perbincangan Rio dan Joshua berbincang setelah kepergian Shira, kondisi tuturan keduanya adalah kekhawatiran kepergian Shira (Peristiwa tutur berada di halaman 135).

Joshua berkata, “*lalu saat itu, apa yang membuatmu tidak jadi melakukannya?*”

Rio menjawab, “*telponmu.*”

Joshua bertanya kembali, “*telponku?*”

Rio menjawab, “*Saat itu aku sudah duduk di dekat hutan itu—tempat kau bisa melakukannya. Aku baru akan mematikan ponsel untuk terakhir kalinya saat pesan darimu masuk, mengatakan kau akan ada di Jepang dua hari lagi. Entah bagaimana, tekamu yang begitu antusias tidak tega untuk mengecewakanmu.*”

### **Deiksis Spasial**

Konteks tuturan: Membahas negara asal kelahiran Shira dan tempat tuturan negara Jepang (Peristiwa tutur berada di halaman 17).

Joshua berkata, “*Iya, saya bicara sama kamu. Orang Indonesia, kan?*”

Shira menjawab, “*Sori ya, satu, gue nggak tahu lo siapa, jadi jangan sok kenal. Dua, secara teknis gue warga negara Jepang karena bokap gue orang Jepang dan gue lahir di sini.*”

Penyebutan deiksis spasial *di sini* memiliki maksud negara Jepang, tempat kedua tokoh tersebut mengadakan tuturan dan sesuai dengan konteks pembahasan perbincangan tokoh Joshua dan Shira.

Konteks tuturan: Shira dan teman-temannya berenang di kolam renang yang disediakan di villa yang digunakan untuk acara perpisahan angkatan (Peristiwa tutur berada di halaman 37).

Salah satu teman Shira berkata, “*Shira, ke tengah dong.*”

Shira menjawab, “*Gue nggak bisa berenang, kan tadi gue udah bilang.*”

Maksud dari ucapan kata *ke tengah* yang berperan sebagai deiksis spasial pada peristiwa tutur adalah ke wilayah tengah dari kolam berenang, hal ini berdasar pada konteks yang dijelaskan, pada narasi sebelumnya, bahwa ia dan teman-temannya pergi ke villa untuk merayakan perpisahan angkatan. Tokoh utama di sini berperan sebagai sudut pandang orang pertama dalam cerita.

Konteks tuturan: Tokoh utama perempuan, Shira bertemu dengan Joshua (Peristiwa tutur berada di halaman 59).

Shira berkata, “*Lo ngintilin gue sih.*”

Joshua menjawab, “*Nggak Shira. Saya nggak ngikutin kamu.*”

Shira kembali membalas, “*Terus maksud lo kita bisa banget kebetulan ketemu di sini?*” Makna deiksis spasial *di sini* yang dimaksud tokoh utama perempuan, Shira menyesuaikan dengan konteks obrolan dan terjadinya tuturan, sehingga *di sini* yang dimaksud adalah tempat *Meiji Jingu Shrine* suatu tempat yang dikelilingi hutan basah tepatnya di Tokyo, Jepang. Seperti yang dijelaskan pada narasi sebelumnya yakni, *bersama Tokyo yang basah dengan gerimis hari itu, gue pergi ke Meiji Jingu Shrine yang dikelilingi hutan basah*, (halaman 57).

Konteks tuturan: Joshua mengajak Shira untuk pindah dari taman Yoyogi ke tempat lain (Peristiwa tutur terjadi berada di halaman 81).

Joshua berkata, “*Saya mau cari-cari kafe sekitaran sini buat baca buku, mau ikut atau masih mau tulus surat di sini?*”

Tuturan tersebut tidak dijawab oleh tokoh utama perempuan Shira dan hanya diikuti saja langkah tokoh utama, Joshua pergi.

Makna dari deiksis spasial *sekitaran sini* dan *di sini* memiliki makna yang sama yakni taman Yoyogi, jadi tokoh utama laki-laki, Joshua hendak mencari tempat untuk baca buku di sekitar taman Yoyogi, tetapi tidak di taman Yoyogi, intinya tidak terlalu jauh dengan kawasan taman Yoyogi, hal tersebut dibuktikan pada narasi selanjutnya (halaman 81), tokoh utama laki-laki, Joshua pergi ke Cafe dengan yang bernama *Gallant Café*, sedangkan pada deiksis *di sini* adalah taman Yoyogi (halaman 60), tempat keduanya berbincang beberapa saat sebelum Joshua ingin berpindah tempat untuk membaca buku.

Deiksis temporal maupun deiksis spasial yang ditemukan pada Novel *Tokyo dan Perayaan Kesedihan* karya Ruth Priscilia Angelina sesuai dengan teori Yule (dalam Purwono, 2021) bahwa deiksis temporal merupakan deiksis yang tidak secara spesifik berdasar pada waktu yang secara spesifik. Sementara deiksis spasial dipahami sebagai penunjukan tempat yang tidak secara langsung yakni dengan perwakilan kata tunjuk *di sini*, *di sana*, dan lain-lain. Melalui penjelasan dapat diperoleh bahwa data-data terkait deiksis temporal dan spasial sesuai dengan teori yang dikemukakan Yule (Purwono, 2021).

Deiksis temporal dan deiksis spasial yang dicantumkan pengarang dalam novel *Tokyo dan Perayaan Kesedihan* disajikan secara seimbang. Maksud dari seimbang yakni pengarang tidak serta merta memberikan deiksis temporal dan spasial pada setiap tuturan tokoh tanpa memberikan pentunjuk di halaman sebelum atau pun selanjutnya, sebab itu akan membuat kebingungan untuk pembaca, begitu pula pada novel *Tokyo dan Perayaan Kesedihan*, pengarang memberikan referen yang sesuai dengan konteks pada deiksis temporal dan parsial, dapat dilihat melalui analisis data bahwa pada halaman sebelum tuturan yang mengandung tuturan atau halaman setelah terjadinya tuturan ditemukan referen yang sesuai dengan konteks yang dimaksud tokoh terkait deiksis temporal dan deiksis parsial.

Novel *Tokyo dan Perayaan Kesedihan* menjadi alat penghubung interaksi antara pengarang dan pembaca, walaupun tuturan tidak dilakukan secara langsung, tetapi komunikasi tersebut dapat dipahami apabila terjadi kerja sama yang searah. Seperti pengarang membantu pembaca memahami deiksis temporal dan deiksis spasial dengan memberikan referen atau penjelasan pada novel dan pembaca menyimak dengan baik maksud-maksud dari deiksis temporal dan spasial yang dihadirkan pengarang, sehingga hal ini dapat membantu pengarang dan pembaca berkomunikasi secara tidak langsung dengan baik dan diperoleh pemahaman pada pembaca.

## SIMPULAN

Berdasar penyajian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tokyo dan Perayaan Kesedihan* karya Ruth Priscilia Angelina ditemukan deiksis temporal yang berjumlah 8 kata antara lain *sekarang*, *besok*, *setahunan*, *kemari*, *saat itu*, dan *tadi*. Pada deiksis spasial ditemukan sebanyak 8 kata meliputi *di sini*, *ke tengah*, *ke sini*, *di sebelah*, *sekitaran sini*, *hutan itu* dan *di kota*. Dalam novel *Tokyo dan Perayaan Kesedihan* tokoh yang mendominasi obrolan adalah tokoh utama perempuan bernama Shira, tokoh utama laki-laki bernama Joshua, dan tokoh pendukung yang berperan sebagai teman Joshua bernama Rio. Penyajian deiksis temporal dan deiksis spasial dalam novel *Tokyo dan Perayaan Kesedihan* oleh pengarang diberikan referen sesuai konteks tuturan antartokoh, sehingga pembaca mampu memahami maksud dan makna dari deiksis temporal dan deiksis spasial dalam peristiwa tutur antartokoh.

**REFERENSI**

- Angelina, R. P. (2020). *Tokyo dan Perayaan Kesedihan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aminuddin, A. P. L. (2016). Deiksis dalam Novel *Tembang Ilalang* Karya Md. Aminudin. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(3), 400-425. <http://doi.org/10.36709/jb.v3i3.2285>.
- Amora, G., Sul-ton, A., Hardinanto, E., & Nugraha, A. (2023). Nilai Pendidikan dalam Novel Mada Karya Abdullah Wong. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 37-44. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.303>.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik-Pengantar Pemahaman Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Damayanti, R. (2015). Penggunaan Deiksis Semantik dalam Cerpen *Siluet Jingga* Karya Anggi P. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 175-187.
- Kamhar, M. Y., Mulyono, M., Mintowati, M., & Lestari, E. (2024). Dekadensi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Lintas Budaya di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang: Kajian Antropososiopragmatik. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 9-16. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i1.591>.
- Lukman, L., & Saleh, N. J. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 127-136. <https://doi.org/10.34050/jib.v10i1.18605>.
- Manurung, E., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Nihongo Mantappu Battle Ilmu Pengetahuan Umum. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 117-124. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13692>.
- Narayukti, N. (2020). Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul *Surat Dari Puri*: Sebuah Kajian Pragmatik Deiksis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 86-94.
- Nur, L., & Wahyudi, R. B. (2017). Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 273-285. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i3.20258>.
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Purwono, P. Y. (2021). Deiksis Spasial dan Temporal dalam Kumpulan Cerpen Berbahasa Jerman Karya Raphael Herzog. *Metahumaniora*, 11(2), 159-171. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34671>.
- Setiawati, S., Rustianto, D. P., & Muhyidin, A. (2023). Penggunaan Deiksis dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 59-69. <https://doi.org/10.30998/jh.v7i1.1797>.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2019). Analisis Puisi *Rahasia Hujan* Karya Heri Isnaini dengan Menggunkana Pendekatan Mimetik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 1-6.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: UGM Press.

